

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah perokok dan tingkat konsumsi rokok tertinggi di dunia. Jumlah perokok di Indonesia mencapai sekitar 60 juta orang pada tahun 2011 yang menempatkan Indonesia di urutan ketiga jumlah perokok terbanyak di dunia, setelah China dan India. Prevalensi merokok pada penduduk laki-laki adalah sebesar 67 % atau sekitar 2/3 dari jumlah total penduduk laki-laki usia 15 tahun ke atas, sedangkan prevalensi pada perempuan sebesar 2,7 %, Jumlah konsumsi rokok di Indonesia diperkirakan mencapai 225 milyar batang pada tahun 2008. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan jumlah konsumsi tembakau di Indonesia diantaranya adalah adanya pertumbuhan populasi, harga rokok yang relatif murah, dan pemasaran industri rokok yang agresif (WHO, 2012).

Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas setiap tahunnya, dari 34,2% pada Riskesdas 2007, menjadi 34,7% pada Riskesdas 2010 dan 36,3% pada Riskesdas 2013. Jumlah rata-rata rokok yang dihisap oleh penduduk diatas umur 10 tahun di Indonesia, mencapai 12 batang atau sekitar satu bungkus per hari (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun (2011), prevalensi penduduk yang merokok tiap hari di Provinsi Gorontalo saat ini 32,6%, lebih tinggi dari

angka nasional, yaitu sebesar 29,3%. Demikian juga prevalensi mulai merokok umur 10-14 th yaitu 12,9% sementara prevalensi nasional 9,6% (Rikerdas, 2011).

Asap rokok merupakan campuran kompleks dari bahan kimia yang dihasilkan dari pembakaran tembakau dan bahan tambahan lainnya yang terdapat dalam sebatang rokok. Asap rokok tersebut terdiri dari sekitar 7000 komponen kimia dan 70 diantaranya bersifat karsinogenik, selain itu zat yang terkandung dalam asap rokok juga dapat memicu penyakit stroke, gagal ginjal, gagal jantung, gangguan reproduksi, kanker dan berbagai jenis penyakit paru-paru yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini dapat menimbulkan gangguan kesehatan baik pada perokok aktif maupun perokok pasif. Perokok aktif berdasarkan penelitian lebih berisiko mengidap penyakit jantung, stroke, dan kanker paru dibandingkan orang yang tidak merokok (BPOM RI, 2011).

Dalam upaya untuk menurunkan jumlah perokok di Indonesia, pemerintah mengeluarkan peraturan baru dalam PP no 109 Th 2012 adalah mewajibkan perusahaan rokok untuk tidak hanya mencantumkan peringatan bahaya merokok, namun juga menyertakan konten gambar dalam setiap bungkus rokok yang beredar. Konten gambar tersebut merupakan gambaran efek dari rokok. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mempersiapkan 5 gambar yang harus dicantumkan pada semua produk rokok yaitu gambar kanker mulut, orang merokok dengan asap membentuk tengkorak, kanker tenggorokan, orang merokok dengan anak di dekatnya, dan yang terakhir visualisasi kanker paru-paru dan bronkitis. Selain konten gambar, untuk menegaskan larangan merokok bagi anak

di bawah umur, dicantumkan juga simbol 18+ di kemasan maupun media publikasi rokok (Kemenkes RI, 2014).

Banyak pecandu rokok yang berusaha untuk berhenti merokok baik karena kesadaran diri atau karena anjuran orang lain. Namun usaha yang dilakukan banyak menemukan jalan buntu (kegagalan). Adapun yang membuat seseorang sulit berhenti merokok adalah teman atau masyarakat lainnya yang masih merokok, sehingga membuat seseorang perokok sulit untuk menghentikan kebiasaannya, ia pasti akan tersiksa, baik secara fisik ataupun mentalnya. Walaupun begitu beberapa diantara mereka memiliki niat yang tekad yang kuat ada juga yang berhasil meloloskan diri dari siksaan candu.

Berhenti merokok, langkah lebih baik apabila hal tersebut dilakukan oleh seseorang perokok aktif, sehingga hidup yang lebih sehat dan masa depan yang lebih baik dapat diraih. Apalagi bagi perokok ringan dan pemula dengan dosis rendah dan rentang waktu yang belum terlalu lama, maka efek nikotin belum menjadikan candu dan tubuh belum terbiasa dengan ritme merokok sehari-hari. Keberhasilan berhenti merokok ditentukan oleh besarnya niat (intensi) untuk berhenti kebiasaan merokok. Jadi tanpa adanya intensi yang besar, sebesar apapun usaha untuk berhenti merokok akan sia-sia.

Banyak cara atau metode yang dapat dijadikan referensi untuk berhenti merokok. Keinginan berhenti merokok tanpa diikuti dengan perubahan perilaku maka kebiasaan merokok tersebut tidak akan berhenti. Namun tidak semua orang mengetahui cara berhenti merokok secara tepat. Pemilihan metode berhenti merokok yang tidak tepat hanya akan sia-sia, baik yang hanya mengandalkan

perubahan perilaku maupun dengan bantuan dari luar. Informasi mengenai cara-cara berhenti merokok sangat penting untuk diketahui bagi yang ingin berhenti merokok. Namun tidak semua cara yang sudah dilakukan dapat berhasil. Oleh karena itu perlunya mengetahui seberapa jauh upaya berhenti merokok pada individu dalam menghentikan kebiasaan merokoknya. Pemilihan metode yang tepat akan menentukan tingkat keberhasilan berhenti merokok.

Penelitian yang dilakukan setelah penerapan pencantuman peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok di Brazil, Kanada, Singapura dan Thailand, menunjukkan bahwa peringatan bergambar secara signifikan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya penggunaan tembakau. Penelitian di Brazil menunjukkan 54% responden berubah pendapatnya tentang konsekuensi kesehatan akibat merokok dan 67% menyatakan ingin berhenti merokok. Penelitian pada perokok di Kanada dan Singapura, menunjukkan lebih dari separuh responden mulai memikirkan bahaya mengonsumsi tembakau dan dampaknya pada kesehatan. Perokok sebanyak 47% di Singapura dan 62% di Thailand mengakui langsung mengurangi jumlah rokok yang diisap setelah melihat peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok. Penerapan peringatan kesehatan berbentuk gambar juga mendorong keinginan perokok untuk berhenti merokok di Kanada, Singapura dan Thailand masing-masing sebesar 44%, 25% dan 92% (TCSC-IAKMI, 2010).

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Syafie (2009) pada mantan perokok di kota Semarang menunjukkan perbedaan keberhasilan berhenti merokok pada individu satu dengan lainnya, tergantung pada penyebab awal merokok, rentang

waktu menjadi perokok, dosis rokok yang dihisap, dan kuatnya gejala yang dialami. Meskipun telah memiliki keinginan, berhenti merokok bukanlah hal yang mudah, terutama bagi perokok berat, yakni rentang waktu merokok yang lama dan dosis yang tinggi. Oleh karena itu akan dibutuhkan usaha yang lebih keras untuk dapat berhenti merokok. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang lebih mengutamakan pada informasi tentang proses sosial mulai dari penyebab merokok hingga pada berhenti merokok.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Rudi & Kamsih (2007) tentang “Sikap terhadap perilaku merokok menjelaskan bahwa kontrol diri berkorelasi positif dengan intensi berhenti merokok, yang artinya semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh seseorang maka intensi berhenti merokoknya akan cenderung semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri seseorang maka intensi berhenti merokoknya akan cenderung semakin rendah.

Hasil survey awal yang di laksanakan oleh peneliti pada tanggal 14 januari 2017 di Desa Permata, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo, peneliti tidak dapat data real baik dari dinas kesehatan kabupaten boalemo dan pemerintah desa tentang perilaku masyarakat yang berhenti merokok. Namun didapatkan informasi dari kepala desa ada beberapa masyarakat desa permata yang telah berhasil meninggalkan kebiasaan merokoknya. Karena tidak adanya data dari aparat desa untuk orang berhenti merokok maka peneliti melakukan observasi dan hasil observasi didapatkan 37 orang yang berhasil meninggalkan kebiasaan merokoknya. Pengendalian konsumsi rokok sangatlah penting untuk individu sebagai informasi dan mengedukasi masyarakat mengenai bahaya merokok.

Hal ini bisa menjadi sumber informasi yang akan berpengaruh pada perokok aktif dan perokok pemula khususnya anak-anak, remaja, untuk berhenti merokok.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melihat adanya fenomena yang menarik untuk diteliti, Oleh karena itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan mengambil judul "Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Desa Permata Berhenti Merokok".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Indonesia memiliki jumlah perokok yang tingkat konsumsi rokok ke tiga tertinggi di dunia.
2. Provinsi Gorontalo 32,6% perokok saat ini lebih tinggi dari angka nasional yaitu sebesar 29,3%.
3. Berdasarkan survey awal yang di lakukan bahwa tidak didapatkan data real baik dari dinas kesehatan kabupaten boalemo maupun pemerintah desa tentang perilaku masyarakat yang berhenti merokok.
4. Berdasarkan hasil observasi dengan masyarakat desa permata, didapatkan bahwa 35 orang yang berhasil meninggalkan kebiasaan merokoknya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang berhubungan dengan keberhasilan berhenti merokok pada masyarakat desa permata?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan berhenti merokok pada masyarakat desa permata.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pendidikan keperawatan komunitas.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menyumbangkan informasi, evaluasi, dan perhatian untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan/kebijakan dan tindakan dalam menurunkan angka penyakit akibat merokok.

2. Bagi mahasiswa keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan dalam membangkitkan kesadaran bagi para perokok supaya menghentikan kebiasaan merokoknya.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.